

**PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
SALAT BAGI ANAK DI KELURAHAN LOMPO RIAJA
KECAMATAN TANETE RIAJA
KABUPATEN BARRU**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ERNAWATI
NIM:50200115003

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ernawati
NIM : 50200115003
Tempat/Tgl. Lahir : Wesai, 10 November 1996
Jur/Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Samata-Gowa
Judul : "Peran Orang dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat
bagi Anak di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan
Tanete Riaja Kabupaten Barru".

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 27 Februari 2019

Peneliti,

Ernawati
Nim: 50200115003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat bagi Anak di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanate Riaja Kabupaten Barru" yang disusun oleh Ernawati, NIM: 50200115003, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu 27 Februari 2019 M, bertepatan dengan 22 Jumadil Akhir 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 27 Februari 2019 M
22 Jumadil Akhir 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Andi Syahraeni, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Syamsidar, S.Ag., M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd.I	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Tasbih, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I	(.....)

Diketahui Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM.
NIP. 19690827 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ
اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ ...

Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan atas kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, nikmat karunia dan hidayah-Nya serta atas izin-Nya pula, sehingga penelitian skripsi dengan judul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Bagi Anak di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru” dapat terselesaikan.

Salawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai suri teladan terbaik sepanjang zaman, seorang pemuda padang pasir yang baik akhlaknya dan sosok pemimpin yang paling berpengaruh sepanjang sejarah kepemimpinan yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Penelitian skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya pengarah, dukungan dan bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti menghaturkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan dan Prof. Siti

Aisyah, M.A., Ph.D. sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga peneliti dapat mengikuti kuliah dengan baik.

2. Prof Dr. H. Abd Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si, M.M. sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar beserta Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan yang telah memberikan berbagai fasilitas sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi.
3. Dr. Andi Syahraeni, M.Ag, dan Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd sebagai Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) yang telah memfasilitasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan studinya.
4. Dr. H. Muh. Ilham, M. Pd dan St. Rahmatiah, S.Ag., M.Sos.I sebagai pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan seperti saat ini.
5. Dra. Hj. Sitti Trinurmi, M.Pd.I sebagai munaqisy I dan Dr. Tasbih, M.Ag sebagai munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mengajar, membimbing, dan memberikan arahan kepada peneliti selama menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
7. Dr. Muh. Ansar Akil, S.T., M.Si. sebagai Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar

beserta Staf pegawai yang telah banyak membantu peneliti dalam mengatasi kekurangan literasi dalam penelitian skripsi ini.

8. Drs. H. Syarifuddin. T dan para masyarakat kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru yang telah memberikan informasi akurat terkait skripsi peneliti.
9. Kedua orang tua peneliti, Ayahanda Samsu dan Ibu Ruse yang selalu memberikan dorongan dan doa kepada peneliti serta telah mengasuh dan mendidik peneliti dari kecil hingga saat ini. Peneliti menyadari bahwa ucapan terima kasih peneliti tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh mereka. Untuk Nur Asma yang selalu menjadi penyemangat dan memberikan dorongan untuk terus belajar dan telah menjadi kakak yang baik selama ini.

Peneliti menyadari sepenuhnya, karya ini merupakan sebuah karya sederhana yang sarat dengan kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan untuk kesempurnaan penelitian di masa mendatang.

Samata, 27 Februari 2019

Peneliti,

Ernawati
NIM: 50200115003

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	 1-11
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	7
D. Kajian Pustaka / Penelitian Terdahulu	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
 BAB II TINJAUAN TEORETIS	 12-33
A. Peran Orang Tua	12
B. Anak	21
C. Kedisiplinan Salat	24
 BAB III METODE PENELITIAN	 34-41
A. Jenis Penelitian	34
B. Pendekatan Penelitian	36
C. Sumber Data	37
D. Metode Pengumpulan Data	37
E. Instrumen Penelitian	39
F. Teknik pengolahan dan Analisis Data	39
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 42-63
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
B. Faktor yang Menyebabkan Anak Tidak Disiplin dalam	

	Melaksanakan Salat di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru	49
	C. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Bagi Anak di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru	56
BAB V	PENUTUP	64-65
	A. Kesimpulan	64
	B. Implikasi Penelitian	64
	DAFTAR PUSTAKA.....	66
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	69
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Batas Wilayah Kelurahan
Tabel 4.2	: Peta Kelurahan Lompo Riaja
Tabel 4.3	: Demografi Kelurahan Lompo Riaja
Tabel 4.4	: Pendidikan dan Agama Masyarakat Kelurahan Lompo Riaja
Tabel 4.5	: Keadaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Lompo Riaja
Tabel 4.6	: Struktur Organisasi dan tata kerja Pemerintahan Kelurahan Lompo Riaja
Tabel 4.7	: Pembagian wilayah Kelurahan Lompo Riaja

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	se
ش	Syin	Sy	se nad ss
ص	Shad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Dza	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	apostrof terbaik
غ	Gain	G	se
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	Ei

م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha	H	Ha
أ	Hamzah	“	Apostrof
ي	ya“	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (, ,).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Haruf Latin	Nama
ـَ	<i>Fathah</i>	A	A
ـِ	<i>Kasrah</i>	I	i
ـُ	<i>Dammah</i>	U	u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat atau huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...ى	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ى	Kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
و	Dammah dan wau	U	u dan garis di atas

4. *Ta'Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [n].

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*, dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf (ﺀ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf maddah (i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ʾ (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia

atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Alquran (dari Alquran), sunnah, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-Jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedomaan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK DP, CDK dan DR).

ABSTRAK

Nama : Ernawati
Nim : 50200115003
Judul : Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Bagi Anak di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat bagi anak di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Dirumuskan ke dalam dua sub masalah, yaitu: Faktor apa yang menyebabkan anak tidak disiplin dalam melaksanakan salat di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru, dan Bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat bagi anak di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru?

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan bimbingan dan psikologi. Adapun sumber data penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 10-12 tahun di Kelurahan Lompo Riaja sebagai sumber data primer (informan kunci) yaitu orang tua yang bernama Eka Sariana. Informan tambahan adalah 5 orang tua, anak 2 orang dan tokoh masyarakat, dan yang menjadi sumber data sekunder adalah bahan pustaka, literature, penelitian terdahulu, buku, dan situs internet. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan anak tidak disiplin melaksanakan salat di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru ada 6 yaitu: pengaruh lingkungan (teman bergaul), belum paham urgensi melaksanakan salat, orang tua yang sibuk bekerja, kurangnya keteladanan dari orang tua, kurangnya pemahaman agama orang tua, dan pengaruh media. Adapun upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat bagi anak yaitu: memperkenalkan salat sejak usia 7 tahun, metode nasihat, memasukkan ke Pesantren, metode penghargaan (*Reward*), dan metode pemberian hukuman (*Punishment*).

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Perlu adanya kesadaran orang tua akan perannya sebagai pendidik pertama dan utama dalam meningkatkan kedisiplinan salat bagi anak: 2) Orang tua hendaknya menanamkan kebiasaan pada anak mengerjakan salat secara disiplin pada saat anak mulai mengenal salat. 3) Diharapkan orang tua memberikan keteladanan kepada anak dalam mengerjakan salat secara disiplin. 4) Orang tua perlu meningkatkan pemahaman keagamaannya khususnya masalah salat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan figur yang dijadikan contoh bagi anak-anaknya. Baik dan buruknya seorang anak kelak bergantung dari peranan orang tua dalam mendidiknya. Oleh sebab itu, dalam mendidik anak orang tua jangan hanya meminta anak untuk berbuat baik, akan tetapi orang tua harus bisa memberikan contoh terlebih dahulu agar dapat menjadi suri tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Karena itu masalah keteladanan menjadi faktor utama dalam menentukan baik-buruknya anak.¹

Orang tua memiliki peran yang sangat penting, karena orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi pendidikan anak, maka orang tua lah kunci utama keberhasilan seorang anak. Didikan pertama orang tua dalam mendidik anak merupakan hal penting yang harus diperhatikan dan dijaga sebaik-baiknya, karena sesungguhnya seorang anak diciptakan dalam keadaan siap menerima kebaikan dan keburukan. hanya orang tua lah yang membuatnya cenderung pada salah satu diantara keduanya.²

Menurut Zakiah Daradjat, bahwa perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (usia 0-12 tahun). Masa yang menentukan bagi pertumbuhan perkembangan agama anak untuk masa berikutnya. Karena itu, anak

¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Terj. Tarbiyatul Aulad Fii Islam oleh Jamaluddin Miri LC* (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), h. 2.

²Jamaa „Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), h. 23.

yang banyak mendapat didikan agama dan mempunyai pengalaman keagamaan, setelah dewasa anak akan cenderung bersikap positif terhadap agama, demikian pula sebaliknya anak yang tidak mendapat didikan agama dan tidak berpengalaman dalam keagamaan, maka setelah dewasa anak tersebut akan cenderung bersikap negatif terhadap agamanya.³

Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menanamkan ibadah salat pada anak sejak dini. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan salat, membimbing dan melatih agar anak rajin dan disiplin dalam melaksanakan salat serta harus mampu memberikan dorongan agar anak mau melaksanakan salat dengan sebaik-baiknya dalam kehidupannya. Selanjutnya dikemukakan juga bahwa dorongan untuk menjalankan salat bagi anak harus dicari oleh orang tuanya sebagaimana orang tua harus meniru dan mencontoh teladan dari Luqman al Hakim yang telah difirmankan oleh Allah swt. dalam QS. Luqman /31: 17 yang berbunyi:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَاٰتُوا زُرُوْفِ وَاٰهَ عِيْ لِلْوَكْرِ وَلَهَبِرْ عِيْ هَا لَصَبِكَ اِيْ لِيْكَ
هِيَ عَزَمِ الْاُمُوْر .

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁴

Anak merupakan amanah Allah swt. maka wajib kita perlakukan dan didik dengan sebaik-baiknya. Mendidik anak dengan baik dan benar berarti menumbuhkembangkan totalitas potensi anak secara wajar. Potensi jasmaniah dan

³Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.69.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012) h.412.

Rohani anak diupayakan tumbuh dan berkembang secara selaras, serasi dan seimbang. Membentuk anak yang salih atau salihah, yakni anak yang menjalin hubungan baik dengan Allah swt. dan dengan sesama makhluk-Nya, maka pokok-pokok yang harus diberikan tiada lain adalah ajaran Islam. Menurut para ulama ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yakni akidah, ibadah, dan akhlak.⁵

Orang tua sepatutnya mampu menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik dalam membimbing pelaksanaan salat pada anak-anaknya supaya tumbuh menjadi muslim yang sejati yang taat serta menjalankan segala perintah Allah swt. dan usaha yang dilakukan orang tua itu sangat berpengaruh pada keagamaan anak karena anak lebih banyak menghabiskan waktu pada saat masih berusia 0-10 tahun.

Salat adalah salah satu tiang agama. Melalui salat seseorang dapat dibedakan apakah dia muslim atau bukan. Apabila dia tekun melaksanakannya, maka dia dapat dikategorikan sebagai muslim. Salat termasuk salah satu bagian dari rukun Islam. Oleh karena itu, salat merupakan tuntunan yang disyariatkan Islam, yang diwajibkan setiap muslim laki-laki maupun perempuan yang sudah baligh. Dilihat dari arti secara bahasa salat adalah doa, sedangkan secara syari'a salat ialah suatu pekerjaan dan ucapan yang didahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁶

Urgensitas dari penelitian ini diprakarsai dari kebiasaan yang cenderung menjadi persoalan utama ditengah masyarakat yakni kurangnya perhatian terhadap rukun Islam kedua yang merupakan pentingnya salat bagi manusia, maka dapat dipastikan bahwa peran orang tua yang sangat dibutuhkan demi mempersiapkan

⁵Abu Amr Ahmad Sulaiman, *Panduan Mendidik anak Muslim Usia Pra Sekolah* (Jakarta: Darul Haq, 2012), h. 4.

⁶Syarif Hidayatullah, *Shalat dalam Mazhab Bait* (Jakarta: Lentera, 2007), h. 87.

generasi Islam yang berkemajuan dimasa yang akan datang. Peningkatan kedisiplinan salat seorang anak tentu tidak akan lepas dari peran orang tua yang aktif dan disiplin dalam mengayomi anak-anaknya untuk ikut andil dalam melakukan kebiasaan sebagai wujud penyembahan diri kepada Allah swt. Kebiasaan melaksanakan salat dengan tepat waktu atau dengan kata lain disiplin dalam melaksanakan salat lima waktu dan tidak meninggalkan salat lima waktu merupakan kebiasaan yang harus ditanamkan setiap keluarga. Keadaan sosial yang memperlihatkan kenyataan sebenarnya yaitu anak lebih banyak tinggal di rumah bersama dengan keluarganya dibanding dengan orang lain maka, frekuensi anak untuk meniru kedua orang tuanya pun lebih besar. Oleh sebab itu, orang tua harus bisa memberikan contoh teladan yang baik untuk anak-anaknya, khususnya dalam pelaksanaan salat.

Melihat kehidupan sekarang yang semakin materialistik sangat memengaruhi kesadaran umat Islam terhadap pentingnya salat, dimana seseorang selalu menganggap keberhasilan diukur dari segi materi yaitu terpenuhinya kebutuhan fisik yang berbentuk materi tanpa menyadari pemenuhan kebutuhan Rohani dan pandangan akan akhirat semakin berkurang dan seolah-olah terabaikan. Di tengah arus kehidupan yang tidak menentu seperti saat ini, memberi gambaran bahwa peran orang tua untuk menanamkan pemahaman agama pada anaknya sangat penting agar tidak terjerumus kedalam hal-hal dan pergaulan yang tidak diinginkan. Mengingat bahwa orang tua tidak hanya dituntut memenuhi kebutuhan jasmani anak, akan tetapi jauh lebih penting orang tua dituntut untuk memenuhi kebutuhan rohani anak diantaranya dengan memberi pendidikan agama yang baik dan benar. Termasuk di dalamnya pendidikan tentang pelaksanaan salat lima waktu dengan disiplin karena

merupakan kewajiban umat Islam yang wajib dilaksanakan setiap muslim dan muslimah.

Kenyataan yang terjadi pada masyarakat sekarang ialah kurangnya kesadaran orang tua membimbing anaknya dalam memenuhi kebutuhan rohaninya. Hal ini disebabkan karena orang tua terlalu memfokuskan pada bagaimana cara untuk menghidupi anggota keluarganya dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan atau lebih fokus kepada pemenuhan kebutuhan fisik anak. Sedangkan kebutuhan yang bersifat membimbing dan memberikan sangat minim dilakukan.

Di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru terdapat banyak anak yang tidak disiplin dalam melaksanakan salat lima waktu, saat memasuki waktu salat mereka tetap asyik bermain tanpa memedulikan azan yang berkumandang bahkan banyak yang sampai lalai dan tidak mengerjakan salat. Anak-anak yang masih dalam proses belajar sangat membutuhkan peran orang tua untuk selalu mendampingi dan mengingatkan anak bahwa salat adalah sebuah kewajiban. Namun, pada kenyataannya kebanyakan orang tua justru bersikap abai dan seakan tidak peduli terhadap ketidakdisiplinan anak melaksanakan salat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut yang akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat bagi Anak di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru”

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berjudul peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat bagi anak di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, maka

penelitian ini akan difokuskan pada ruang lingkup tentang peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat lima waktu di rumah bagi anak yang berusia 10-12 tahun.

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini berjudul “Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat bagi Anak di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru”. Berdasarkan judul tersebut, maka deskripsi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Peran Orang Tua

Peran orang tua yang dimaksud oleh peneliti dalam hal ini adalah perilaku atau cara orang tua memperlakukan anak dalam keluarganya. Di dalam penelitian ini peneliti fokus kepada upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan perannya sebagai orang tua sehingga anak bisa disiplin dalam melaksanakan salat, khususnya salat lima waktu. Adapun upaya-upaya yang dilakukan orang tua meliputi keteladanan yaitu orang tua menjadi contoh bagi anak dalam melaksanakan salat tepat waktu, kedua pembiasaan yaitu membiasakan anak secara terus menerus melaksanakan salat tepat waktu, dan terakhir memberikan hukuman apabila upaya pertama dan kedua tidak berhasil.

b. Kedisiplinan Salat bagi Anak

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini berusia 10-12 tahun. Kedisiplinan salat bagi anak yang dimaksud peneliti yaitu anak melaksanakan salat dengan tepat waktu. Telah diketahui bahwa anak tidak disiplin dalam melaksanakan salat pasti karena ada faktor yang memengaruhi. Salah satu faktor yang bisa memengaruhinya yaitu kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki orang tua.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian tersebut di atas, maka peneliti dapat mengemukakan rumusan masalah yang berkaitan dengan hal ini yaitu: “Bagaimana Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat bagi Anak di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru”.

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Faktor apa yang menyebabkan anak tidak disiplin dalam melaksanakan salat di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat bagi anak di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru?

D. Kajian Pustaka

1. Kaitannya dengan Buku-buku:
 - a. Buku karya Sri Lestari yang berjudul Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga, dalam buku ini membahas tentang pola asuh orang tua kepada anak yang terdiri dari pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh otoritatif serta bentuk-bentuk perilaku pengasuhan relasi orang tua dan anak yang terdiri dari kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, kedekatan, pendisiplinan, dan pengasuhan bersama.⁷
 - b. Buku karya Marjani Alwi yang berjudul Mengapa Anak Malas Belajar. Di dalam buku ini menjelaskan kedisiplinan anak mulai dari definisi disiplin sampai kepada

⁷Sri Lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Cet; I. Jakarta: Kencana, 2012), h. 48-49.

komitmen atau cara orang tua mendisiplinkan anak yang terdiri dari lima cara yaitu: kasih yang tulus, Konsekuensi, konsisten, kompak dan kompromi.⁸

- c. Buku Muhammad Thalib yang berjudul *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Di dalam buku ini menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak, diantaranya memilihkan calon ibu dan ayah yang baik, mengutamakan perawan, mohon perlindungan kepada Allah ketika berjima“, bergembira menyambut kelahiran anak dan mengakikah anak.⁹

2. Kaitannya dengan Penelitian Terdahulu:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh: Riskatul Mukarramah Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar tahun 2018 yang berjudul “Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah Salat pada Anak Usia Dini di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai” penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang membahas tentang upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah salat pada anak usia dini di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai dan kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah salat pada anak usia dini di Desa Alenagka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. Bentuk upaya yang diberikan yaitu metode keteladanan, menggunakan media gambar, metode bercerita, metode pembiasaan, dan pembinaan beragama melalui TPA. Di dalam penelitian ini mengatakan bahwa ada beberapa kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai ibadah salat pada anak usia dini diantaranya yaitu orang tua yang sibuk bekerja, pengaruh media televisi,

⁸Marjani Alwi, *Mengapa Anak Malas Belajar* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 67.

⁹Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 88.

pengaruh internet, pengaruh lingkungan (teman sepermainan) dan kurang aktifnya taman pendidikan alquran.¹⁰

- b. Penelitian yang dilakukan oleh: Muhlisa Wanasari Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Tahun 2018 yang berjudul "Upaya Orang Tua dalam Membina Kedisiplinan Salat pada Anak (Studi Masyarakat Nelayan di Desa Sumare Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju)" penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang membahas tentang bentuk pembinaan yang dilakukan para istri nelayandalam mendisiplinkan ibadah salat pada anak di Desa Sumare. Bentuk pembinaan yang dilakukan yaitu pemberian pemahaman tentang arti pentingnya kedisiplinan salat, dalam bentuk perintah, kerjasama dengan guru TPA (Taman Pendidikan Alquran), memberikan motivasi dan keteladanan. Di dalam penelitian ini juga membahas tentang langkah-langkah yang dilakukan orang tua nelayan dalam pembina kedisiplinan salat anak yaitu memberikan pemahaman tentang arti pentingnya kedisiplinan salat, menjadikan diri para orang tua sebagai teladan bagi anak-anaknya, senantiasa memberikan nasehat tentang pentingnya kedisiplinan dalam melakukan salat, senantiasa memberikan perintah agar anak dapat melaksanakan salat tepat waktu, bekerja sama dengan guru TPA dalam memberikan motivasi tentang ibadah dalam kedisiplinan salat.¹¹
- c. Penelitian yang dilakukan oleh: Nur Shufiyati Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta tahun 2017 yang berjudul

¹⁰Riskatul Mukarramah, Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah Salat pada Anak Usia Dini di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai (*Skripsi*: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018).

¹¹Muhlisa Wanasari, Upaya Orang Tua dalam Membina Kedisiplinan Salat pada Anak (Studi Masyarakat Nelayan di Desa Sumare Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju) (*Skripsi*: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018).

“Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Lima Waktu pada Anak di Dusun Pulosari Karangasem RT 04/03 Desa Sroyo Jaten Karanganyar Tahun 2016/2017” Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif Kualitatif yang membahas tentang upaya orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat lima waktu pada anak di Pulosari Karangasem. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat pada anak yaitu dengan cara memerintah anak untuk segera melaksanakan salat, menggunakan metode keteladanan, nasehat, arahan, mengingatkan, memantau, memberi motivasi, dan memberi hukuman.¹²

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini secara keseluruhan berbeda, baik dari segi perspektif kajian maupun dari segi metode pendekatan, karena belum ada satupun yang membahas tentang Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Bagi Anak di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Adapun persamaan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang salat.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan anak tidak disiplin dalam melaksanakan salat di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

¹²Nur Shufiyati, Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Lima Waktu pada Anak Di Dusun Pulosari Karangasem RT 04/03 Desa Sroyo Jaten Karanganyar Tahun 2016/2017 (*Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017).

- b. Untuk mengetahui upaya orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat bagi anak di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

- 1) Memberikan pengetahuan kepada orang dalam meningkatkan kedisiplinan salat bagi anak.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam upaya memperkaya kepastakaan sebagai bahan untuk memperluas wawasan bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, khususnya pada mahasiswa Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Sebagai bahan referensi dan masukan kepada para orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat bagi anak.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Peran Orang Tua

Menurut kamus bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹ Sedangkan menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.² Misalnya dalam keluarga, dimana perilaku ini dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, bimbingan, penilaian, sanksi dan lain-lain. Jika peran seorang ibu digabungkan dengan peran seorang ayah maka akan menjadi peran orang tua dan tentu saja hal ini akan menjadi lebih luas sehingga perilaku-perilaku yang diharapkan juga menjadi lebih beraneka ragam.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran itu sangat penting dan dapat diwujudkan oleh orang yang lebih tinggi kedudukannya dalam masyarakat. Hal tersebut dapat terlaksana jika terdiri beberapa manusia, tidak individualis.

Orang tua menurut bahasa adalah ayah dan ibu.³ Sedangkan menurut Istilah orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan,

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet.X; Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 751.

²Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 224-225.

³Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Modern English Press, 1992), h. 1061.

sebab secara alami pada masa awal kehidupan berada di tengah-tengah Ayah dan Ibunya. Pada umumnya, yang berkembang dalam masyarakat orang tua adalah orang yang melahirkan kita yakni Ibu dan Ayah. Didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah orang tua diartikan dengan: Ayah dan Ibu kandung, orang tua-tua, dan orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, para ahli dan sebagainya).⁴

Dari Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah Ibu dan Ayah yaitu orang yang melahirkan (bagi Ibu), merawat, mendidik, dan bertanggung jawab terhadap anak-anaknya dalam semua aspek kehidupan yang dapat membentuk anak menjadi pribadi-pribadi yang mampu mensosialisasikan semua hal dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.

Berdasarkan dari pengertian peran dan orang tua maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seorang Ayah dan Ibu kepada anak dalam segala aspek kehidupannya.

1. Pola Asuh Orang Tua

Adapun pola asuh orang tua terhadap anak yaitu:

a. Pola Asuh Permisif

Gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.

Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya dan tidak terlalu mendorongnya untuk memenuhi standar eksternal.

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 655.

b. Pola Asuh Otoriter

Dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakalah terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran.

Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.

c. Pola Asuh Otoritatif

Orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diberlakukan. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Disisi lain orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orang tua menghargai kedirian anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya sebagai keunikan kepribadian.⁵

2. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

Menurut Ramayulis dalam bukunya yang berjudul “ Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga”, mengemukakan bahwa kewajiban-kewajiban terpenting orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagai berikut:

⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Cet; I. Jakarta: Kencana, 2012), h. 48-49.

- a. Memilih nama yang baik bagi anaknya, sebab nama yang baik merupakan doa yang diharapkan mempunyai pengaruh yang positif terhadap tingkah laku, kepribadian, cita-cita dan masa depannya.
- b. Memperbaiki adab dan pengajaran anak-anaknya serta membina aqidah yang benar dan menanamkan agama yang kuat.
- c. Memuliakan anak-anaknya, berbuat adil dan kebaikan diantara mereka.
- d. Membina akhlak anak-anak, karena membina tingkah laku dan etika anak merupakan suatu kewajiban agama yang lazim bagi setiap orang tua sesuai perintah Allah dalam Alquran.
- e. Memenuhi kebutuhan sehari-hari anaknya.
- f. Mengajarkan pokok-pokok agama, menjadi kewajiban orang tua mengajarkan pokok-pokok agama kepada anak-anaknya sejak kecil, mulai dari kalimat tauhid sampai masalah ibadah.
- g. Melatih beribadah salat. Sejak dini sebaiknya orang tua sudah harus melatih anak untuk melaksanakan salat agar kelak anak terbiasa menjalankannya, sehingga anak akan terhindar dari perbuatan-perbuatan tercela.⁶

3. Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua adalah orang tua dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah orang tuanya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak masih berada di tengah-tengah orang tuanya, sehingga orang tua memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi terhadap anaknya.

⁶Ramayulis dkk, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 60.

Menurut Hasbullah, tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut:

- a. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik dari segi jasmaniah maupun rohaniannya.
- b. Membahagiakan anak di dunia maupun diakhirat dengan memberinya pendidikan agama yang cukup.⁷

Sedangkan menurut Muhammad Thalib, ada empat puluh tanggung jawab orang tua terhadap anak, di antaranya yaitu:

- a. Memilihkan Calon Ibu dan Ayah yang Baik

Islam menganjurkan kepada setiap laki-laki muslim agar jauh sebelum menanamkan benihnya pada sang istri memikirkan kemampuan calon istrinya dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Ibu yang akhlaknya tidak baik kemungkinan besar akan memberi pengaruh buruk terhadap perkembangan akhlak anak yang berada di bawah asuhannya kelak. Begitu juga perempuan, sebelum menikah harus memikirkan apakah calon suaminya dapat membimbing dirinya dan anaknya kelak dengan baik.

- b. Mengutamakan Perawan

Rasulullah saw. memberikan dorongan agar menikah dengan perawan, karena perawan mempunyai kelebihan dalam hal membentuk suasana senda gurau, dengan adanya istri yang mempunyai semangat dan gairah tinggi dalam bersenda gurau dengan suami diharapkan dapat membangkitkan rangsangan kepada suaminya sehingga cepat mendapatkan keturunan yaitu seorang anak.

⁷Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 88.

c. Mohon Perlindungan Kepada Allah Ketika Berjima'

Rasulullah saw. menjanjikan bahwa bila suami dan istri dalam berhubungan badan mendahulukan dengan doa memohon perlindungan kepada Allah agar kelak anaknya dijauhkan dari godaan syaitan, maka Allah pasti akan menjaganya. Doa semacam ini sudah merupakan langkah awal yang membawanya pada usaha menyiapkan anak kearah hidup salih dan salihah.

d. Bergembira Menyambut Kelahiran Anak

Anak adalah kebahagiaan, buah hati dan nikmat yang agung. Buah hati adalah puncak harapan, angan-angan, cinta kasih, ketergantungan hidup, kebajikan, keindahan dan kegembiraan. Oleh karena itu orang tua harus menyambut kelahiran anak dengan penuh kegembiraan.⁸

e. Memberi Nama yang Baik

Keindahan ialah memberi nama yang baik bagi anak dan tidak memberinya nama yang mengandung makna buruk. Oleh karena itu, orang tua dalam memberi nama kepada anaknya hendaknya mencerminkan adanya pujian atau doa, harapan atau gambaran semangat dan dambaan indah dirinya kepada anak-anaknya, karena nama memiliki fungsi yang ideal.

f. Mengakikah Anak

Lahirnya seorang anak di tengah-tengah keluarga merupakan suatu kebahagiaan tersendiri yang dirasakan oleh suami istri. Oleh karena itu, sebagai muslim wajib mensyukurinya dengan cara melakukan penyembelihan hewan yang disebut akikah. Hukum akikah adalah sunnah muakad, artinya sunnah yang sangat dianjurkan bagi orag tua yang melahirkan anaknya. Untuk anak laki-laki

⁸Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 88.

menyembelih dua ekor kambing atau domba dan untuk anak perempuan cukup satu ekor kambing atau domba.⁹

g. Menyusui

Menyusui anak bayi merupakan kewajiban orang tuanya sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-baqarah/ 2: 233 yang berbunyi:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ .

Terjemahnya:

Dan ibu-ibu hendaknya menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna.¹⁰

Makanan yang paling cocok bagi bayi yang baru lahir adalah air susu Ibu kandungnya. Oleh karena itu, para Ibu hendaknya menyusui anak-anak mereka sepenuhnya yaitu selama kurang lebih dua tahun.

h. Mendidik Akhlaknya

Menanamkan akhlak yang baik kepada anak merupakan suatu keharusan agar kelak anak mengetahui bagaimana harus bersikap baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat.

i. Mengajarkan Salat

Mengajarkan salat kepada anak sebaiknya dilakukan sejak dini. Orang tua harus melatih anak-anaknya mengerjakan salat agar kelak anak menyadari bahwa salat bukan merupakan suatu beban tetapi suatu kebutuhan.¹¹

Demikianlah beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap anak mereka, terutama dalam konteks pelaksanaan salat.

⁹Multahim dkk, *Pendidikan Agama Islam Penuntun Akhlak* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia Printing, 2007), h. 50.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 37

¹¹Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, h. 88.

4. Metode Orang Tua dalam Membina Anak

Mendidik anak dan mengajarkan anak bukanlah hal yang mudah bagi orang tua. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap muslim. Mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua.

Adapun metode yang digunakan orang tua dalam membina anak yaitu:

a. Keteladanan

Membina melalui keteladanan adalah membina dengan cara memberikan contoh-contoh konkrit kepada anak. Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak.¹²

Orang tua khususnya ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak. Seorang anak yang sering mendengar perintah-perintah diiringi suara keras dan bentakan-bentakan, tidak bisa diharapkan untuk bicara lemah lembut, karena itu untuk menanamkan kelembutan dan sikap ramah pada anak maka orang tua harus bersikap lembut dan ramah pada anak. Demikian halnya dalam pembinaan salat wajib, seorang anak membutuhkan contoh teladan dari orang tuanya sejak kecil, dengan adanya teladan tersebut anak akan mengerjakan salat secara disiplin jika melihat orang tuanya juga melaksanakan salat secara disiplin

b. Pembiasaan

Salah satu cara mendidik anak adalah melalui pembiasaan. Islam mengetahui bahwa bila seseorang sudah mengerjakan sesuatu dengan cara yang teratur, maka

¹²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Terj. Tarbiyatul Aulad Fii Islam oleh Jamaluddin Miri LC*, h. 2.

jadilah hal tersebut sebagai kebiasaan. Kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, karena itu hendaklah para orang tua memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya, sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.¹³

c. Nasihat

Tidak diragukan lagi bahwa petuah-petuah dan nasehat-nasehat akan memberikan buah yang sangat manis jika lahir dari niat yang ikhlas dan berpegang pada asas amal ma'ruf nahi mungkar. Sebab nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

d. Memberikan Perhatian atau Pengawasan

Yang dimaksud memberikan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidan dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.

e. Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Metode mendidik anak dengan cara hukuman ini adalah cara yang paling terakhir ketika anak melakukan kesalahan dan tidak bisa ditegur dengan cara yang halus seperti memberikan nasihat, pengarahan, dan isyarat. Sebaliknya dalam memberikan hukuman orang tua memperhatikan agar tidak membahayakan bagi anak, misalnya hukuman dengan memberikan pukulan.

¹³Al-Maghribi bin as-Said Al-Maghrib, *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa* (Jakarta: Darul Haq, 2004), h.379.

Setelah diberi hukuman, kemudian orang tua melihat perilaku anaknya terus membaik, hendaknya ia bersikap lunak, beramah tamah dan menampilkan muka yang berseri-seri agar terkesan bahwa hukuman itu tidak dimaksudkan untuk menyakitinya melainkan untuk kebaikan dan kebahagiaan, kemaslahatan dunia, agama, dan akhirat.¹⁴

B. Anak

1. Pengertian Anak

Anak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keturunan yang dilahirkan.¹⁵ Menurut Mansur mendefinisikan bahwa anak usia dini didefinisikan pula sebagai kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Menurut Rosesfield, anak merupakan dwi tunggal jiwa raga yang berkembang bersamaan yang mengalami perkembangan ke arah kedewasaan. Sedangkan menurut kantor statistik DIY, 1993 anak adalah anggota masyarakat yang berumur di bawah 15 tahun dan belum pernah menikah.

Anak dapat diartikan sebagai seseorang yang belum mencapai tingkat kedewasaan, bergantung pada sifat referensinya dapat diartikan sebagai individu yang berada diantara masa kelahiran dan masa pubertas atau diantara masa kanak-kanak (masa pertumbuhan) dan masa pubertas.¹⁶

¹⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, Terj. Tarbiyatul Aulad Fii Islam oleh Jamaluddin Miri LC*, h. 129.

¹⁵Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 104.

¹⁶Sitti Trinurmi, *Hubungan Peranan Ayah dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah* (Cet.1; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 44-45.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak adalah seorang individu yang berumur di bawah 15 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani serta berada pada masa kanak-kanak dan pubertas.

2. Karakteristik Anak

Kartini Kartono dalam saring marsudi mendiskripsikan karakteristik anak sebagai berikut:

a. Bersifat Egoisantris Naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri kedalam kehidupan orang lain.

b. Relasi Sosial yang Primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

c. Kesatuan Jasmani dan Rohani yang Hampir Tidak Terpisahkan

Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur.

d. Sikap Hidup yang Fisiognomis

Anak bersifat fisiognomis terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit. Anak belum dapat membedakan benda hidup dan benda mati. Segalah sesuatu yang ada disekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.¹⁷

3. Perkembangan Anak

Periode ini merupakan kelanjutan dari masa bayi (lahir sampai usia 4 tahun) yang ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, motorik dan kognitif (perubahan dalam sikap, nilai dan perilaku) dan psikososial serta diikuti oleh perubahan-perubahan yang lain. Perkembangan anak dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik dan Motorik

Pertumbuhan fisik pada masa ini (kurang lebih usia 4 tahun) lambat dan relative seimbang. Pada masa ini anak bersifat spontan dan selalu aktif. Mereka mulai menyukai alat-alat tulis dan mereka sudah mampu desain maupun tulisan dalam gambarnya.

b. Perkembangan Kognitif

Pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur pada periode ini. Daya pikir anak yang masih bersifat imajinatif dan egoisentris pada masa sebelumnya maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang ke arah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingat anak menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

c. Perkembangan Bahasa

¹⁷Marsudi Saring, *Permasalahan dan Bimbingan di Taman Kanak-kanak* (Surakarta: UMS, 2006), h. 6.

Hal yang penting dalam perkembangan bahasa adalah persepsi, pengertian adaptasi, imitasi dan ekspresi. Anak harus belajar mengerti semua proses ini, berusaha meniru dan kemudian mencoba mengekspresikan keinginan dan perasaannya.

d. Perkembangan Sosial

Anak-anak mulai mendekatkan diri pada orang lain disamping anggota orang tuanya. Meluasnya lingkungan anak menyebabkan mereka berhadapan dengan pengaruh-pengaruh dari luar. Anak juga akan menemukan sosok guru yang berpengaruh.

e. Perkembangan Moral

Perkembangan moral berlangsung secara berangsur-angsur, tahap demi tahap. Terdapat tiga tahap utama dalam pertumbuhan ini, tahap moral (tidak mempunyai rasa benar atau salah), tahap konvensional (anak menerima nilai dan moral dari orang tua dan masyarakat), tahap otonomi (anak membuat pilihan sendiri secara bebas).¹⁸

C. *Kedisiplinan Salat*

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah asal kata dari disiplin, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁹

Adapun pengertian disiplin berdasarkan para ahli yaitu:

- a. Good's yang dikutip oleh Ali Imron dalam *Dictionary of Education* mendefinisikan disiplin adalah sebagai proses atau hasil pengarahan atau

¹⁸Musfiroh Tadkiroatun, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 6.

¹⁹Muhammad Fadlillah dan Lilief Mualifatuh Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini; Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD* (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2014), h. 192.

pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.²⁰

- b. Suyadi mengatakan disiplin adalah kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah ketaatan, kepatuhan, dan tindakan yang konsisten terhadap tata tertib atau peraturan-peraturan, serta tidak ada pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

2. Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan

Menanamkan prinsip agar anak memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Adapun cara Penegakan disiplin yang dapat dilakukan yaitu:

- a. Peningkatan Motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi yaitu motivasi ekstrinsik (motivasi yang berasal dari luar) dan motivasi intrinsik (motivasi yang berasal dari dalam).

- b. Pendidikan dan Latihan

Merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempah disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, kerjasama yang erat dan sebagainya.

²⁰Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 172-173.

²¹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Cet; II. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 8.

c. Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru atau orang tua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

d. Penegakan Aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (*rule enforcement*). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

e. Penerapan *Reward and Punishment*

Reward and punishment (penghargaan dan hukuman) merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.²²

Sedangkan Marjani Alwi dalam bukunya yang berjudul “Mengapa Anak Malas Belajar” mengemukakan lima cara untuk mendisiplinkan anak yaitu:

- a. Kasih yang tulus, terima anak secara realistis dan apa adanya agar terukur dalam mendidik anak dan melandaskannya pada kepentingan anak sekarang dan nanti.
- b. Konsekuen, contoh: jika kita bilang A, maka kita juga melakukan A.

²²Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Perubahan Bangsa* (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), h. 45-49.

- c. Konsisten, pembentukan kebiasaan butuh waktu, sampai perilaku itu tertanam.
- d. Kompak, harus dilakukan seluruh anggota keluarga sehingga tidak terjadi kesenjangan perilaku antara ayah, ibu dengan pengasuh.
- e. Kompromi, kompromi tetap bisa dipertimbangkan. Misalnya ketika anak demam, dia tidak perlu mandi seperti biasanya.²³

3. Pengertian Salat

Menurut bahasa salat berarti doa, sedangkan menurut istilah syara' yaitu menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah swt. karena takwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesaran-Nya dengan khusuk dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.²⁴

Kata salat dalam berbagai bentuknya di dalam Alquran terdapat kurang dari 90 ayat. Dari berbagai bentuk kata tersebut, salat dapat mengandung arti doa, rahmat, tasbih, bacaan dan dapat pula berarti ibadah. Salat dalam arti terakhir ini mencakup salat wajib dan salat sunnah. Setiap orang muslim dan muslimah yang sudah aqil baligh wajib melaksanakan salat wajib lima kali dalam sehari semalam, kecuali perempuan yang dalam keadaan haid atau nifas.²⁵

Salat adalah upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dengan salat kelezatan munajat kepada Allah akan terasa, pengabdian kepada-Nya dapat diapresiasi, begitu juga dengan penyerahan segala urusan kepada-Nya. Salat adalah perilaku Ihsan hamba terhadap Tuhannya. Ihsan salat

²³Marjani Alwi, *Mengapa Anak Malas Belajar* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 67.

²⁴Moh Rifai, *Fiqih Islam Lengkap* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2014), h. 68.

²⁵Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam; Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 97-97.

adalah dengan menyempurnakan dengan membulatkan budi dan hati sehingga pikiran, penghayatan, dan anggota badan menjadi satu, tertuju kepada Allah.²⁶

Salat merupakan suatu kewajiban dari Allah swt. atas setiap orang mukmin. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Baqarah/ 2:43 yang berbunyi:

وَلْيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَيَرْكَعُوا مَعَ الْزَّكَّاتِ .

Terjemahnya:

Dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.²⁷

Salat juga merupakan rukun (pilar) kedua dalam Islam setelah dua kalimat syahadat, dengan salat pulalah dapat dibedakan apakah seseorang itu muslim ataukah kafir. Salat juga merupakan ciri keislaman serta keimanan seseorang. Didalam Islam salat memiliki kedudukan yang tinggi, yang tidak akan bisa dijangkau atau ditandingi oleh jenis ibadah yang lainnya. Salat merupakan ibadah yang pertama-tama disyariatkan setelah ikrar dua kalimat syahadat.²⁸

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa salat adalah perbuatan yang didahului dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan merupakan ibadah yang wajib dilakukan umat Islam.

4. Syarat, Rukun, dan Hal-hal yang Membatalkan Salat

Syarat-syarat wajib salat meliputi lima hal, yaitu Islam, baligh, berakal, suci dari haid dan nifas dan telah mendengarkan ajakan dakwah Islam.²⁹

²⁶Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah; Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia* (Cet; I. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), h. 41.

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012) h.7

²⁸Musthafa Karim, *Mukjizat Shalat Dhuha* (Cet.1; Sukoharjo: Wacana Ilmiah Press, 2009), h. 16-17.

²⁹Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Cet. 56; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 64-66

a. Adapun syarat-syarat sahnya Salat yaitu:

- 1) Suci badannya dari hadas besar dan kecil.
- 2) Suci badannya, pakaian dan tempat yang digunakan salat dari najis.
- 3) Menutup aurat; bagi laki-laki antara pusat dan lutut dan bagi wanita seluruh badannya kecuali muka dan kedua telapak tangan.
- 4) Sudah masuk waktu salat.
- 5) Menghadap kiblat.³⁰
- 6) Mengerti kefarduan salat.
- 7) Menjauhi perkara-perkara yang membatalkan salat.³¹

b. Adapun rukun-rukun salat yaitu:

- 1) Niat.
- 2) Berdiri bagi yang mampu.
- 3) Takbiratul Ihram.
- 4) Membaca surat Al-fatihah.
- 5) Ruku serta tuma'ninah.
- 6) I'tidal serta tuma'ninah.
- 7) Sujud dua kali serta tuma'ninah.
- 8) Duduk diantara dua sujud serta tuma'ninah.
- 9) Duduk akhir.
- 10) Membaca tasyahud akhir.
- 11) Membaca shalawat atas nabi.
- 12) Memberi salam yang pertama ke kanan.

³⁰Moh. Rifai, *Fiqh Islam Lengkap*, h. 72.

³¹Yahya Abdul Wahid Dahlan Al-Mutamakkin, *Fiqh Ibadah* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2003), h. 47.

13) Menertibkan rukun.³²

c. Adapun hal-hal yang membatalkan salat adalah:

- 1) Hadas kecil maupun besar.
- 2) Terkena najis yang tidak dapat di maafkan.
- 3) Berkata-kata dengan sengaja selain dari bacaan salat, walaupun dengan satu huruf yang dapat memberi suatu pengertian.
- 4) Sengaja meninggalkan suatu rukun atau syarat salat tanpa uzur, misalnya terbuka auratnya atau membelakangi kiblat.
- 5) Tertawa terbahak-bahak.
- 6) Bergerak tiga kali berturut-turut.
- 7) Mendahului iman sampai dua rukun.
- 8) Murtad, yakni keluar dari Islam.³³

5. Hikmah Salat

Adapun hikmah melaksanakan salat yaitu:

a. Mendekatkan Diri kepada Allah

Salat yang dilakukan dengan benar dan khusyuk akan menimbulkan kedekatan diri terhadap Allah swt. Salat yang dimaksud disini tidak cukup hanya dengan gerakan dan ucapan saja, akan tetapi batin kita ikut salat.

b. Salat Akan Menyucikan Jiwa dari Dosa

Allah swt berfirman dalam QS Huud/11:114 yang berbunyi:

وَلَمْ يَلْمِ الصَّلَاةَ طَوْفِي النَّهَارِ وَرَهًا مَّ هَ لَيْلٍ إِنَّ لَاحْرَنُتِي دِبْ هَ لَاسِيَّاتٍ لِّ
لِكَرْيِ اللّٰكِنِي هَ .

Terjemahnya:

³²Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam; Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*, h. 100-101.

³³Moh Rifai, *Fiqh Islam Lengkap*, h. 91-92.

Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.³⁴

c. Mencegah Dari Melakukan Perbuatan Keji dan Mungkar

Salat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar sebagaimana firman Allah swt dalam QS.al-ankabut: 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ .

Terjemahnya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁵

Ketika melaksanakan salat, seorang muslim membaca Alquran dan merenungi makna-maknanya. Diapun bertemu dengan ayat-ayat tentang azab, yang menyebutkan bahwa siksa Allah swt itu sangat keras. Jiwanya pun menjadi merinding takut serta berusaha untuk beranjak menjauh dari kesesatan jiwanya. Jika rasa takut kepada Allah swt. itu sudah tertanam didalam jiwanya, maka rasa takut itu akan mencegahnya dan menghalanginya dari segala perbuatan keji dan mungkar.³⁶

d. Salat Mengajarkan Kedisiplinan

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 234.

³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 401

³⁶Musthafa Karim, *Mukjizat Shalat Dhuha* (Cet.1; Sukoharjo: Wacana Ilmiah Press, 2009), h.

Hal ini dapat dilihat dari adanya perintah salat untuk dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, sehingga umat Islam yang rajin dan rutin mengerjakan salat tentu akan terbiasa untuk disiplin dalam persoalan waktu.

e. Salat Mengajarkan Latihan Kebersihan

Persoalan kebersihan memang telah menjadi syarat sah pelaksanaan salat sehingga orang yang melaksanakan salat haruslah bersih dari hadas dan najis, dan ketika melaksanakan salat umat Islam harus tetap berada dalam kondisi suci dan bersih, dan jika tidak mampu menjaga kesucian dan kebersihannya, maka salatnya menjadi batal. Hal ini mengandung hikmah bahwa seorang muslim yang baik haruslah senantiasa menjaga kebersihan dan kesucian dirinya, sehingga dengan demikian orang yang giat melaksanakan salat tentulah orang-orang yang selalu menjaga kebersihan dan kesucian.³⁷

f. Manfaat Gerakan Salat dalam Kesehatan

Gerakan salat memiliki manfaat bagi kesehatan manusia yaitu:

1) Takbiratul Ihram

Melancarkan aliran darah, getah bening (limfe), dan kekuatan otot tangan.

2) Rukuk

Gerakan ini bermanfaat untuk menjaga kesempurnaan posisis serta fungsi tulang belakang (*corpus vertebrae*) sebagai penyangga tubuh dan pusat saraf.

3) Sujud

Membuat otot-otot perut berkontraksi penuh saat pinggul serta pinggang terangkat melampaui kepala dan dada, kondisi ini melatih organ di sekitar perut untuk mengejan lebih dalam dan lebih lama yang membantu dalam proses persalinan.

³⁷Sabari Samain dkk, *Fiqih Satu Ibadah* (Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 81-82.

4) Duduk diantara Dua Sujud

Mencegah inpotensi jika dilakukan terus-menerus, menjaga kelenturan dan kekuatan organ-organ gerakan manusia.

Selain bermanfaat untuk kesehatan fisik juga bermanfaat untuk kesehatan psikis (jiwa) yaitu pada saat seseorang melakukan salat seluruh pikiran dan jiwanya. Jiwa tenang dalam kedamaian hati yang akan mengurangi kecemasan yang bersifat isometric.³⁸ Itulah beberapa hikmah dalam mengerjakan salat.

³⁸Meisil B Wulur, *Psikoterapi Islam (Bentuk-bentuk Terapi dalam Islam)* (Makassar: Percetakan Leisyah, 2015), 30-37.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang bertentangan dengan pengamatan kuantitatif, lalu mereka mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kekhasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹

Menurut Lexy J. Moleong, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena empiris secara holistik dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme yang

¹Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Cet.II; Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), h. 35.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 6.

memandang realitas sosial sebagai suatu yang utuh, kompleks, penuh makna, dinamis dan hubungan gejala yang bersifat interaktif.³

Berdasarkan pada teori-teori di atas, maka dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta, kemudian memberikan penjelasan terkait dengan berbagai realita yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, peneliti langsung mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi di lapangan yang berhubungan langsung dengan peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat bagi anak.

2. Lokasi Penelitian

S.Nasution berpendapat bahwa ada tiga unsur penting yang perlu dipertimbangkan dalam menetapkan lokasi penelitian yaitu tempat, pelaku dan kegiatan.⁴ Penelitian tentang peran orang dalam meningkatkan kedisiplinan salat bagi anak di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Adapun lokasi penelitian ini yaitu di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru.

Adapun hal yang menjadi dasar dalam pemilihan tempat di Kelurahan Lompo Riaja ini karena di Kelurahan ini masih banyak anak tidak disiplin dalam melaksanakan salat lima waktu bahkan masih ada yang belum melaksanakan salat lima waktu. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat bagi anak di Kelurahan ini.

³Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 37.

⁴S. Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsinto, 1996),h. 43.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Bimbingan

Pendekatan bimbingan adalah salah satu pendekatan yang mempelajari pemberian terhadap individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar ia dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁵ Pendekatan ilmu ini digunakan karena objek yang diteliti membutuhkan bantuan jasa ilmu tersebut untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami individu sehingga diberikan bantuan atau bimbingan.

2. Pendekatan Psikologi

Psikologi meliputi ilmu pengetahuan mengenai jiwa diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah yang meliputi spekulasi mengenai jiwa itu. Psikologi berbicara tentang tingkah laku manusia yang diasumsikan sebagai gejala-gejala dari jiwa. Pendekatan psikologi mengamati tentang tingkah laku manusia yang dihubungkan dengan tingkah laku yang lainnya dan selanjutnya dirumuskan tentang hukum-hukum kejiwaan manusia.⁶

Pendekatan psikologi digunakan untuk melihat dan mengetahui bagaimana kondisi keberagamaan anak di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru sehingga masih banyak yang tidak disiplin dalam melaksanakan salat.

⁵Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993), h. 2.

⁶Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), h.55.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian lapangan merupakan sumber data utama yang diambil langsung di lokasi penelitian. Dari sekian jumlah anak dan orang tua, beberapa diantaranya dijadikan sebagai informan penelitian. Penentuan informan penelitian berdasarkan atas tujuan tertentu, yakni untuk menggali informasi secara mendalam berkaitan dengan peningkatan kedisiplinan salat bagi anak. Adapun yang menjadi informan kunci (*key informan*) dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berumur 10-12 tahun atas nama Eka Sariana, informan tambahan adalah 5 orang tua, anak 2 orang dan tokoh masyarakat.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh penulis untuk mendukung sumber data primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literature, penelitian terdahulu, buku, situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan dan lain sebagainya.⁷

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁸ Observasi juga dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengumpulkan keterangan-keterangan yang diinginkan dengan jalan secara sistematis dan dengan sengaja diadakan dengan kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi. Observasi

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 137.

⁸Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet.VIII; Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), h. 70.

hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman dan pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian.⁹ Observasi ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat bagi anak di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai. Wawancara merupakan proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara mendalam dan detail.¹⁰

Wawancara adalah teknik pengumpuln data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.¹¹

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Pada sumber lain juga dijelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai apa-apa yang belum diketahui atau diperoleh dari metode yang

⁹Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, h. 187.

¹⁰Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, h. 82.

¹¹Ardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 64.

sebelumnya sebagai acuan penelitian yang dilakukan seperti catatan, transkrip, buku, surat majalah, agenda dan lain-lain yang dapat membantu penelitian ini.¹²

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.¹³

Metode ini dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian, struktur organisasi pemerintahan lokasi penelitian, keadaan para informan, dan anak-anak yang berusia 10-12 tahun..

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, yaitu peneliti yang berperan sebagai perencana, pelaksana, menganalisis, menafsirkan data hingga pelaporan hasil penelitian. Peneliti sebagai instrumen harus berkemampuan dalam menganalisis data karena keberhasilan suatu penelitian tidak lepas dari instrumen yang digunakan, olehnya itu instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini yaitu daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan (pedoman wawancara), kamera, alat perekam dan alat tulis menulis.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penulisan data ini menggunakan metode analisis kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subjek itu sendiri.¹⁴ Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data

¹²Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 63.

¹³Sitti Mania, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, h. 190.

¹⁴Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), h. 21.

harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan, dengan demikian, analisis data dapat dilakukan selama proses penelitian.

Oleh karena itu, dalam memperoleh data tersebut penulis menggunakan metode pengolahan data yang sifatnya kualitatif, sehingga dalam mengolah data penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahapan-tahapan reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi dan menulis memo.¹⁵

2. Penyajian Data

Data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilah antara mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah.¹⁶ Dari penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan yang mana data pokok dan mana data pendukung.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, ketentuan, pola-pola penjelasan, atau sebab akibat, atau penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah bagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Di dalam penarikan kesimpulan, penulis menggunakan metode berfikir induktif

¹⁵Sugeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, h. 152.

¹⁶Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, h. 249.

yakni berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta dan peristiwa khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.¹⁷

Penarikan kesimpulan ini merupakan langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menyusun data-data atau fakta-fakta yang telah ditemukan di lapangan.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 43.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Umum Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Kelurahan Lompo Riaja merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru dengan luas wilayah yang terdiri dari luas wilayah menurut penggunaan 2.094,00 Ha, Tanah Sawah 384,00 Ha, Tanah Kering 550,40 Ha, Tanah Basah 0,00 Ha, Tanah Perkebunan 176,00 Ha, Tanah fasilitas Umum 6,60 Ha, Tanah hutan 977,00 Ha. Kelurahan Lompo Riaja terdiri dari 4 Lingkungan yaitu Ralla, Maruala, Jalanru, dan Waesai (Cempa).

Secara administratif, Wilayah Kelurahan Lompo Riaja memiliki batas sebagai berikut:

Tabel 4.1

Batas Wilayah Kelurahan

Batas Wilayah	Desa/Kelurahan
Sebelah Utara	Libureng
Sebelah Selatan	Mattirowalie
Sebelah Timur	Harapan
Sebelah Barat	Kading

Sumber data: Buku profil Kelurahan Lompo Riaja Tahun 2018

Sebagaimana wilayah tropis, Kelurahan Lompo Riaja mengalami musim kemarau dan musim penghujan dalam setiap tahunnya. Wilayah administratif dapat dilihat dalam peta wilayah Kelurahan Lompo Riaja:

Tabel 4.2

Peta Kelurahan Lompo Riaja



Sumber Data: Buku Profil Wilayah Kelurahan Lompo Riaja Tahun 2018

Jarak pusat Kelurahan dengan ibu Kota kecamatan 5,00 Km, lama jarak tempuh ke ibu Kota Kecamatan dengan kendaraan bermotor 5,00 jam, kendaraan umum ke ibu Kota Kecamatan 1,00 unit, jarak ke ibu Kota Kabupaten/Kota 23,00 Km, lama jarak tempuh ke ibu Kota Kabupaten dengan kendaraan bermotor 5,00 jam, kendaraan umum ke ibu Kota Kabupaten/Kota 1,00 Unit, jarak ke ibu Kota Provinsi

0,00 Km, lama jarak tempuh ke ibu Kota Provinsi dengan kendaraan bermotor 4,00 jam sedangkan menggunakan kendaraan umum 1,00 unit.

Kelurahan Lompo riaja merupakan wilayah yang paling potensial untuk pertanian, perkebunan dan peternakan, hal tersebut didukung dengan kondisi geografisnya yang dekat dengan pegunungan, Sungai dan Hutan.

2. Demografi

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang jumlah dan perkembangannya berdasarkan data profil kelurahan, jumlah penduduk Kelurahan Lompo Riaja adalah:

Tabel 4.3

Demografi Kelurahan Lompo Riaja

Jenis Kelamin	Ling.Ralla	Ling.Maruala	Ling. Jalanru	Ling. Cempa(Waesai)
Laki-laki	921	468	352	438
Perempuan	941	494	346	416
Jumlah Jiwa	1862	962	698	854
Jumlah KK	545	274	192	211

Sumber data: Buku profil Kelurahan Lompo Riaja Tahun 2018

3. Pendidikan dan Agama

Adanya fasilitas yang memadai serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya menempu pendidikan formal maupun non formal memengaruhi peningkatan taraf pendidikan, agama, kebudayaan, adat istiadat dan kebiasaan yang ada juga beragam. Secara detail, keadaan pendidikan dan agama Kelurahan Lompo Riaja tersaji dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4

Pendidikan dan Agama Masyarakat Kelurahan Lompo Riaja

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Keterangan
1	Tingkat Pendidikan			
	Buta aksara dan huruf latin	38	Jiwa	
	TK	146	Jiwa	
	Anak cacat fisik dan mental	17	Jiwa	
	SD/ sederajat	114	Jiwa	
	Tamat SD	114	Jiwa	
	Tidak tamat SD	5	Jiwa	
	SMP/ sederajat	217	Jiwa	
	Tamat SMP/ sederajat	87	Jiwa	
	SMA/ sederajat	191	Jiwa	
	Tamat SMA/ sederajat	78	Jiwa	
	D-1	37	Jiwa	
	Tamat D-1	7	Jiwa	
	D-2	29	Jiwa	
	Tamat D-2	14	Jiwa	
	D-3	29	Jiwa	
	Tamat D-3	29	Jiwa	
	S1	83	Jiwa	
	Tamat S1	35	Jiwa	
	S2	12	Jiwa	
	Tamat S2	5	Jiwa	
	Tamat SLB C	17	Jiwa	
	Penduduk cacat fisik dan mental	88	Jiwa	
2	Agama			
	Islam	2128	Jiwa	
	Kristen	13	Jiwa	
	Katholik	0	Jiwa	
	Hindu	0	Jiwa	
	Budha	0	Jiwa	
	Konghucu	0	Jiwa	

Sumber data: Buku profil Kelurahan Lompo Riaja Tahun 2018

4. Keadaan Ekonomi

Wilayah Kelurahan Lompo Riaja memiliki berbagai potensi yang baik. Potensi tersebut dapat meningkatkan taraf perekonomian dan pendapatan masyarakat. Lokasi yang memiliki berbagai subsektor seperti pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, pertambangan dan galian, kerajinan, dan kehutanan memberikan peluang pada masyarakat untuk mendapatkan penghasilan ekonomi yang lebih besar. Tabel berikut menyajikan data keadaan ekonomi penduduk kelurahan Lompo Riaja.

Tabel 4.5

Keadaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Lompo Riaja

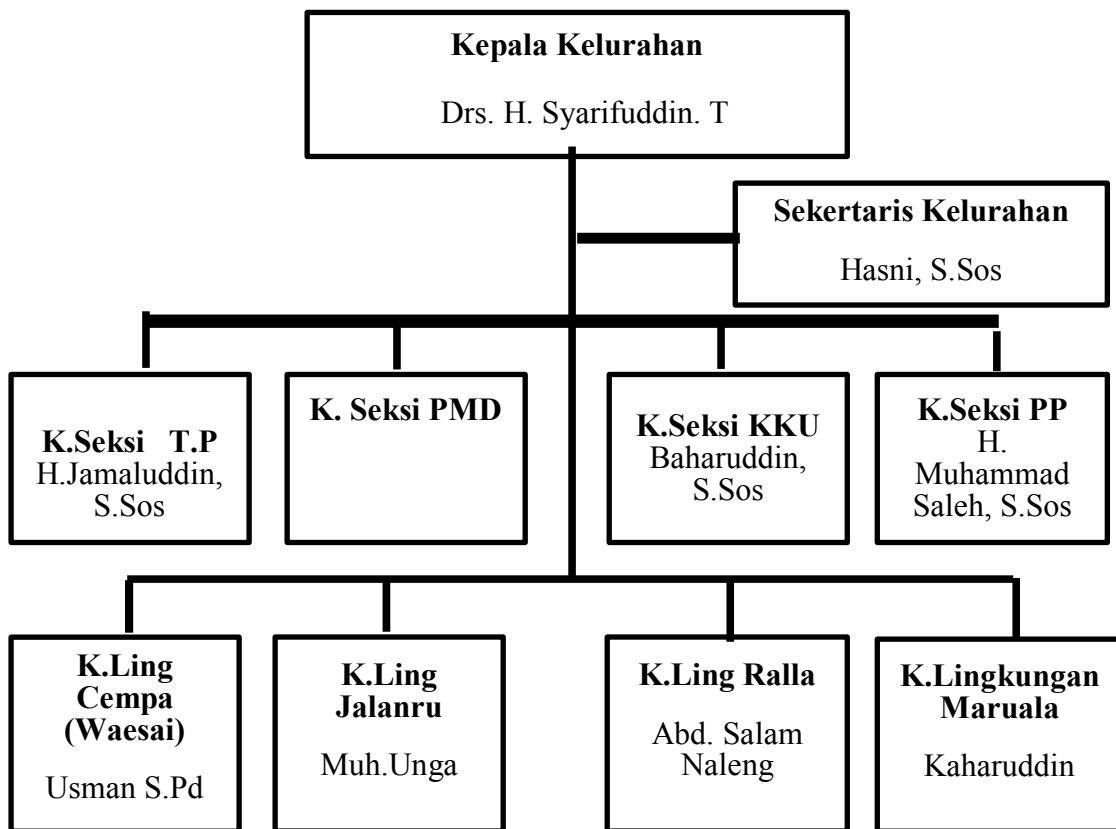
No	Uraian	Jumlah	Satuan(KK)	Keterangan
1.	Tingkat Kesejahteraan			
	Prasejahtera	89K		
	Sejahtera 1	279K		
	Sejahtera 2	502K		
	Sejahtera 3	213		
2.	Mata Pencaharian			
	Petani	3168	jiwa	
	Buruh Tani	0	Jiwa	
	PNS	133	Jiwa	
	Peternak	167	Jiwa	
	Montir	5	Jiwa	
	TNI	9	Jiwa	
	Polri	17	Jiwa	
	Purnawirawan/Pensiunan	47	Jiwa	

Sumber: Buku Profil Kelurahan Lompo Riaja Tahun 2018

5. Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Lompo Riaja

Struktur organisasi pemerintahan Kelurahan Lompo Riaja menganut sistem kelembagaan pemerintahan Kelurahan dengan pola minimal sebagai berikut yang tersaji dalam gambar.

Tabel 4.7
Struktur Organisasi dan tata kerja Pemerintahan Kelurahan Lompo Riaja



6. Kondisi Pemerintahan

Wilayah kelurahan Lompo Riaja dibagi menjadi 4 Dusun, setiap dusun dipimpin oleh kepala dusun sebagai delegasi dari kepala Kelurahan di dusun tersebut. Pusat Kelurahan Lompo Riaja terletak di Dusun 1. Pembagian wilayah Kelurahan Lompo Riaja tersaji pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Pembagian wilayah Kelurahan Lompo Riaja

No	Pembagian Wilayah	Jumlah	Keterangan
1.	Ralla		
	Jumlah RT	4	
2.	Maruala		
	Jumlah RT	5	
3.	Jalanru		
	Jumlah RT	3	
4.	Cempa (Waesai)		
	Jumlah RT	4	

Sumber: Buku profil Kelurahan Lompo Riaja Tahun 2018

Pemerintah Kelurahan Lompo Riaja tidak bisa bekerja sendiri sehingga harus bekerjasama dengan kelembagaan yang ada. Kelembagaan kelurahan adalah keseluruhan lembaga yang ada di kelurahan yang bertugas dan berfungsi untuk membantu dan mendukung penyelenggaraan pemerintahan kelurahan. Kelembagaan yang ada di kelurahan lompo riaja adalah:

- a. BPD (Badan Permusyawaratan Desa)
- b. PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga)
- c. RT (Rukun Tetangga)
- d. Karang Taruna.¹

¹Profil Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru, 2018, h.27

B. *Faktor yang Menyebabkan Anak Tidak Disiplin dalam Melaksanakan Salat di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru*

Salat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang sudah balig. Sampai saat ini masih sering ditemukan orang dewasa maupun anak-anak yang tidak melaksanakan salat secara disiplin. Banyak faktor yang bisa memengaruhi seorang anak tidak disiplin dalam melaksanakan salat. Setelah melakukan observasi dan wawancara, adapun yang menjadi faktor penyebab anak tidak disiplin dalam melaksanakan salat yaitu:

1. Pengaruh Lingkungan (Teman Bergaul)

Lingkungan merupakan tempat tinggal tetap anak dalam jangka waktu panjang baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kebiasaan seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan orang tua akan tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya seperti teman bergaul. Orang tua tidak hanya memantau anaknya ketika berada di rumah saja, namun orang tua juga harus memperhatikan dengan siapa anaknya bergaul. Teman yang tidak mengenal waktu dan tidak dikenalkan ilmu agama oleh orang tuanya akan membawahi dampak negatif, sehingga membuat anak terpengaruh dan malas melaksanakan salat.

Sebagaimana yang dikatakan Colli bahwa yang menjadi salah satu faktor anaknya tidak melaksanakan salat adalah karena anaknya selalu bergaul dengan temannya yang juga belum disiplin dalam melaksanakan salat, mereka kebanyakan bermain yang membuat mereka lupa waktu. Ketika dipanggil oleh orang tuanya untuk melaksanakan salat anak tidak peduli dan tetap melanjutkan bermain meskipun sudah masuk waktu salat.²

²Colli (46 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru tanggal 14 Januari 2019.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bahtiar bahwa ketika sudah masuk waktu salat, masih banyak terdapat anak-anak yang masih berkeliaran dan tetap bermain bersama dengan teman-temannya, anak-anak tersebut tetap melanjutkan permainannya, meskipun sudah ada salah satu orang tua dari mereka yang memanggil anaknya untuk segera menghentikan permainannya dan segera melaksanakan salat namun mereka tidak peduli dengan panggilan orang tuanya, mereka tetap melanjutkan bermain bersama dengan teman-temannya.³

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab anak tidak disiplin dalam melaksanakan salat adalah karena pengaruh lingkungan yaitu banyak teman sebayanya yang tidak melaksanakan salat secara disiplin dan lebih mementingkan bermain meskipun sudah masuk waktu salat.

2. Belum Paham Urgensi Melaksanakan Salat

Pemahaman tentang urgensi melaksanakan salat merupakan salah satu faktor pendorong manusia melaksanakan salat, namun jika hal tersebut tidak dipahami maka tentu manusia acuh terhadap pelaksanaan salat meskipun mereka tahu bahwa melaksanakan salat lima waktu adalah kewajiban setiap manusia.

Nurmiah mengatakan bahwa meskipun dia selalu memberi nasihat kepada anaknya untuk melaksanakan salat tepat waktu tetap saja sampai sekarang anaknya belum melaksanakan salat lima waktu secara disiplin karena anaknya masih belum paham urgensi melaksanakan salat. Seharusnya orang tua perlu memahami anak pentingnya melaksanakan salat karena apabila anak sudah paham pentingnya

³Bahtiar (47 Tahun), Ketua RT, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Tanggal 15 Februari 2019

melaksanakan salat tanpa disuruh oleh orang tuanya pun dia akan melaksanakan salat secara disiplin akibat dorongan dari dalam dirinya sendiri.⁴

Hal serupa juga dikatakan oleh Eka Sariana bahwa meskipun orang tua sudah bersusah payah menyuruh anak untuk melaksanakan salat tetapi dia belum paham pentingnya melaksanakan salat maka anak pun tetap tidak melaksanakan salat secara disiplin, karena melaksanakan salat itu berdasarkan keinginan dan dorongan dari individu itu sendiri.⁵

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang urgensi melaksanakan salat sangatlah penting ditanamkan kepada anak-anak, karena apabila seorang anak tidak paham akan urgensi melaksanakan salat maka anak tersebut pun kurang peduli terhadap pelaksanaan salat.

3. Orang Tua yang Sibuk Bekerja

Munculnya faktor penyebab anak tidak melaksanakan salat lima waktu secara teratur juga bisa muncul dari orang tua itu sendiri. Jika orang tua sedang bekerja atau tidak ada di rumah. Anak tidak ada yang mengajak ataupun mengingatkan untuk melaksanakan salat lima waktu pada saat sudah masuk waktu salat. Kebanyakan orang tua di Kelurahan Lompo Riaja berprofesi sebagai petani sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu di sawah daripada di rumah.

Colli mengungkapkan bahwa karena banyaknya pekerjaan yang dia miliki maka diapun jarang mengontrol dan memperhatikan anaknya apakah melaksanakan salat atau tidak. Beliau mengatakan bahwa waktunya bersama dengan istrinya yang banyak tersita dalam pekerjaannya sebagai petani membuat dia kesulitan untuk

⁴Nurmiah (46 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru tanggal 14 Januari 2019

⁵Eka Sariana (36 Tahun), Orang Tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Tanggal 15 Februari 2019

mengontrol maupun menyuruh anaknya untuk salat. Bahkan dia sendiri pun kadang tidak melaksanakan salat karena seharian di Sawah.⁶

Hal serupa juga dikatakan oleh Asrina bahwa salah satu faktor anak tidak melaksanakan salat secara disiplin adalah karena kurangnya perhatian orang tua akibat sibuk bekerja. Dia sendiri sering ikut ke sawah bersama dengan suaminya terutamanya jika musim menanam padi dia sering sekali ke sawah membantu suaminya akibatnya tidak ada yang mengingatkan anaknya untuk melaksanakan salat ketika sudah masuk waktu salat.⁷

Kedua pendapat di atas diperkuat oleh Aril bahwa ketika orang tuanya sibuk bekerja di Sawah diapun jarang melaksanakan salat secara disiplin bahkan dia kadang tidak melaksanakan salat. Setelah pulang sekolah waktunya digunakan bermain bersama dengan teman-temannya sampai sore dan kembali ke Rumahnya ketika orang tuanya sudah ada di Rumah.⁸

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam mengontrol anak sangat diperlukan, sehingga untuk mengatasi hal tersebut orang tua harus mengatur waktunya dengan baik antara waktu bersama anak dan pekerjaannya. Meskipun orang tua bukanlah satu-satunya faktor pembentuk kebiasaan anak, namun orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak terutamanya agar disiplin dalam melaksanakan salat karena pada saat anak berumur 10-12 anak paling banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga dan masih membutuhkan perhatian dari orang tuanya.

⁶Colli (46 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru tanggal 14 Januari 2019

⁷Asrina (28 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Tanggal 14 Januari 2019

⁸Aril (11 Tahun), Anak yang Belum Disiplin Melaksanakan Salat, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru tanggal 14 Februari 2019

4. Kurangnya Keteladanan dari Orang Tua

Keteladanan merupakan salah satu metode bimbingan yang dapat mempengaruhi terbentuknya kebiasaan anak. Seorang anak, kadang melakukan kebiasaan berdasarkan kebiasaan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya akibat dia meniruh kebiasaan tersebut. Di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru masih banyak ditemukan orang tua yang belum melaksanakan salat secara disiplin bahkan masih ada yang belum melaksanakan salat lima waktu.

Asrina mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab anak tidak disiplin dalam melaksanakan salat karena orang tua sendiri belum disiplin dalam melaksanakan salat lima waktu, bahkan pelaksanaan salat lima waktunya pun kadang-kadang tidak dilaksanakan bahkan sampai meninggalkan salat, sehingga untuk menyuruh anak melaksanakan salat dengan disiplin sulit karena orang tua sendiri tidak disiplin dalam melaksanakan salat. Tidak ada keteladanan yang baik, padahal keteladanan sangat penting.⁹

Hal serupa juga dikatakan oleh Nurmiah bahwa selama ini dia selalu memerintahkan anaknya untuk melaksanakan salat secara disiplin, akan tetapi dia sendiri belum disiplin melaksanakan salat. Sehingga tidak heran jika sampai saat ini anaknya belum disiplin melaksanakan salat karena tidak ada keteladanan dari orang tuanya yang seharusnya menjadi panutan dan contoh yang baik bagi anak-anaknya.¹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa keteladanan merupakan metode membina anak yang sangat penting dimiliki oleh orang tua, karena itu anak cenderung mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua terutama

⁹Asrina (28 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru tanggal 14 Januari 2019

¹⁰Nurmiah (49 tahun), orang tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru tanggal 14 Januari 2019

anak yang masih berumur 10-12 masih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga dan masih banyak meniruh apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

5. Kurangnya Pemahaman Agama Orang Tua

Disamping sudah ada orang tua yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi, masih banyak juga orang tua yang masih kurang pengetahuan agamanya sehingga ada orang tua yang sulit dalam menanamkan kesadaran pada anaknya pentingnya melaksanakan salat secara disiplin karena kurang pemahaman agamanya.

Colli mengatakan bahwa pengetahuan agamanya yang masih sangat terbatas membuat dia tidak terlalu tegas dalam memerintah anaknya untuk disiplin melaksanakan salat. Diapun sangat jarang memberi nasihat tentang agama pada anaknya karena dia sendiri masih merasa kurang tahu hal-hal yang berhubungan dengan agama bahkan dia juga belum disiplin dalam melaksanakan salat namun dia tahu bahwa semua orang harus salat.¹¹

Pernyataan di atas diperkuat oleh Bahtiar bahwa di Kelurahan Lompo Riaja masih banyak masyarakat yang masih kurang pemahaman agamanya, bahkan ada yang masih sangat kental adat istiadatnya sehingga masih banyak yang belum terlalu mementingkan pelaksanaan salat. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan salat pada anak, khususnya orang tua yang memiliki anak kemudian masih kurang pengetahuan agamanya maka itu akan berdampak pada anaknya.¹²

Dari pernyataan di atas maka dapat diketahui bahwa orang tua perlu memperdalam pemahaman agamanya, karena apabila pemahaman agamanya kurang

¹¹Colli (46 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru tanggal 14 Januari 2019

¹²Bahtiar (47 Tahun), Ketua RT, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Tanggal 15 Februari 2019

maka hal tersebut tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri akan tetapi juga berdampak pada anak-anaknya.

6. Pengaruh Media

Media massa terutama televisi dengan segala macam acara dan informasi yang ditampilkan dengan menarik membuat anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di depan televisi. Tidak heran karena tayangan-tayangan yang disajikan di televisi semakin hari semakin bervariasi dan tidak menutup kemungkinan ada tayangan yang berbau negatif kemudian dicontoh oleh anak. Televisi masih tetap eksis dan tidak kehilangan penonton setianya akibat tayangan-tayangannya yang semakin hari semakin menarik, sehingga televisi tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat anak tidak disiplin dalam melaksanakan salat, mereka lebih memilih nonton daripada melaksanakan salat.

Nurmiah mengungkapkan bahwa apabila anaknya sedang nonton salah satu tayangan kesukaannya yaitu film kartun, meskipun telah masuk waktu salat anaknya juga tetap asyik nonton dan tidak peduli ketika diingatkan oleh orang tuanya bahkan sampai anaknya tidak melaksanakan salat jika tayangan televisi tersebut belum selesai.¹³

Selain televisi media lain yang menjadi penyebab anak tidak disiplin dalam melaksanakan salat adalah *handphone* (hp) sebagaimana yang diungkapkan oleh Asrina bahwa sejak dia membelikan anaknya *handphone* (hp) anaknya tambah malas melaksanakan salat. Sepulang sekolah waktu anaknya dihabiskan dengan bermain game.¹⁴

¹³Nurmiah (49 tahun), orang tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru tanggal 14 Januari 2019

¹⁴Asrina (28 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru tanggal 14 Januari 2019

Dari pernyataan tersebut seharusnya orang tua memberi batasan waktu kepada anak untuk menonton televisi serta memilih tayangan-tayangan yang pantas ditonton oleh anak-anak yang masih berusia 10-12 tahun. Serta orang tua harusnya memberikan ketegasan pada anaknya yaitu mematikan televisi apabila sudah masuk waktu salat dan mengambil *handphone* (hp) anaknya.

C. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat bagi Anak di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru

Orang tua memiliki peran yang sangat penting kepada anak-anaknya karena pada dasarnya dalam lingkungan keluarga orang tua menjadi tempat pertama anak mendapatkan pendidikan. Orang tua berperan mengajar, membimbing dan mendidik anak untuk disiplin dalam melaksanakan salat lima waktu. Setiap orang tua tentunya memiliki upaya yang berbeda-beda dalam memberikan bimbingan kepada anak agar meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan salat lima waktu.

Setelah melakukan wawancara dan observasi di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru, adapun upaya orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat bagi anak yang berumur 10-12 tahun yaitu:

1. Memperkenalkan Salat Sejak Usia 7 Tahun

Salat adalah salah satu rukun Islam yang menjadi kewajiban setiap manusia yang beragama Islam. Orang tua memiliki peran penting untuk memperkenalkan salat pada anak-anaknya sejak anak sudah balig serta mengajarkan tata pelaksanaan salat pada anak. Disamping banyaknya orang tua yang masih minim pengetahuan agamanya, terdapat juga beberapa orang tua yang sudah paham banyak tentang agama sehingga ada orang tua yang telah memperkenalkan salat pada anaknya sejak usia 7 tahun.

Nehe mengungkapkan bahwa mengajarkan salat pada anak itu penting mulai pada saat dia berusia 7 tahun, karena pada saat usia 7 tahun anak sudah sekolah dan sudah seharusnya diperkenalkan tentang salat. Anak yang diajarkan salat sejak usia 7 tahun akan terbiasa melaksanakan salat hingga dia dewasa karena sudah menjadi kebiasaan dalam dirinya. Selain memperkenalkan salat juga membiasakan mereka melaksanakan salat tepat waktu sejak pertama anak mengenal salat.¹⁵

Pendapat di atas diperkuat oleh Awal bahwa sejak berusia 7 tahun orang tuanya sudah memperkenalkan dan mengajarkannya tentang salat sehingga sampai sekarang dia selalu melaksanakan salat tepat waktu meskipun tidak disuruh lagi oleh orang tuanya.¹⁶

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu upaya orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat pada anak yang berusia 10-12 tahun yaitu dengan memperkenalkan dan mengajarkan salat pada anak sejak berusia 7 tahun atau melalui metode pembiasaan, karena pada usia tersebut anak sudah masuk pada *fase the Realistic stage* (tingkat kenyataan). Pada masa tersebut anak sudah masuk SD sehingga pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis) serta pada usia tersebut anak dalam proses pembentukan kepribadian.

2. Metode Nasihat

Nasihat merupakan ajaran dan pelajaran yang baik atau anjuran yang baik. Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata tersebut harus diulang-ulang setiap saat, sehingga metode nasihat menjadi salah satu metode yang

¹⁵Nehe (36 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru tanggal 14 Januari 2019

¹⁶Awal (12 Tahun), Anak yang Disiplin Melaksanakan Salat, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru tanggal 14 Februari 2019

digunakan orang tua dalam melakukan upayanya untuk meningkatkan kedisiplinan salat bagi anaknya yang berusia 10-12 tahun.

Metode nasihat merupakan salah satu upaya yang digunakan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat pada anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurmiah bahwa apabila orang tua memberikan nasihat secara berulang-ulang pada anak dengan mengingatkan berbagai makna dan pesan yang membangkitkan perasaan dan memotivasi untuk segera beramal saleh yang disampaikan secara arif dan bijaksana, maka anak akan mengikuti nasihat tersebut sehingga mereka terdorong untuk melakukan salat dengan tepat waktu atau dengan kata lain disiplin.¹⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh Masnaeni bahwa metode yang dilakukan untuk mendisiplinkan anak mengerjakan salat adalah metode nasihat. Sebab nasihat bisa menimbulkan kesadaran dari dalam diri anak itu sendiri, terutamanya jika diberi nasihat tentang siksaan bagi orang yang tidak melaksanakan salat agar timbul ketakutan pada anak jika tidak mengerjakan salat. Selain itu, juga memberi nasihat tentang hikmah melaksanakan salat agar anak termotivasi dengan hal tersebut misalnya ketika kita mengerjakan salat tepat waktu Allah akan mempermudah urusan kita. Melalui nasihat-nasihat tentang siksaan dan hikmah mengerjakan salat maka anak akan termotivasi mengerjakan salat apabila dia mengingat nasihat-nasihat yang diberikan oleh orang tuanya.¹⁸

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa metode nasihat merupakan salah satu metode yang digunakan orang tua dalam meningkatkan kedisiplinan salat pada anaknya. Apabila nasihat tersebut disampaikan secara berulang-ulang dengan

¹⁷Nurmiah (46 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Tanggal 14 Januari 2019

¹⁸Masnaeni (46 Tahun), Orang Tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Tanggal 15 Februari 2019

cara arif dan bijaksana maka anak akan termotivasi untuk melaksanakan salat tepat waktu.

3. Memasukkan ke Pesantren

Pesantren merupakan salah satu sekolah yang banyak belajar tentang agama serta melatih anak-anak melaksanakan syariat agama secara disiplin sehingga tidak heran anak yang di sekolahkan di pesantren dan anak yang di sekolahkan di sekolah umum memiliki perbedaan terutamanya pengetahuan tentang agama.

Eka Sariana mengatakan bahwa salah satu upaya yang dia lakukan untuk mendisiplinkan anak dalam mengerjakan salat adalah memasukkan anaknya di pesantren saat libur. Di Kabupaten Barru terdapat pesantren khusus pada saat hari libur saja sehingga hanya terbuka 2x dalam setahun yaitu libur pertengahan semester dan libur penarikan kelas. Menurut Eka Sariana untuk mendisiplinkan anak mengerjakan salat tidak hanya butuh upaya dari orang tua sendiri akan tetapi juga butuh dorongan dari luar sehingga dia memasukkan anaknya ke pesantren saat libur. Dia juga mengatakan bahwa apabila orang tua memasukkan anaknya ke pesantren anak akan semangat belajar agama karena dia belajar bersama dengan teman-temannya.¹⁹

Bahtiar juga menyarankan bahwa sebaiknya para orang tua mengisi hari libur anak dengan memasukkan ke Pesantren, karena dengan memasukkan anak ke pesantren akan menambah pengetahuan agama anak.²⁰

¹⁹Eka Sariana (36 Tahun), Orang Tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Tanggal 15 Februari 2019

²⁰Bahtiar (47 Tahun), Ketua RT, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Tanggal 15 Februari 2019

berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa memasukkan anak ke pesantren merupakan hal yang sangat bagus. Jika tidak ingin menyekolahkan anak di pesantren orang tua bisa memasukkan anaknya ketika hari libur saja sama seperti yang dilakukan oleh Eka Sariana. Jadi, meskipun anak di sekolahkan di sekolah umum anak juga bisa mendapatkan didikan pesantren pada saat dia libur karena di Kabupaten Barru sudah ada pesantren yang dibangun dan terbuka khusus pada hari libur saja.

4. Metode Penghargaan (*Reward*)

Metode penghargaan (*Reward*) merupakan metode pemberian dorongan kepada anak untuk melakukan sesuatu khususnya dalam melaksanakan salat secara disiplin dengan memberikan suatu benda yang dapat memotivasi atau meningkatkan keinginan anak untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nehe bahwa salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan salat pada anak adalah melalui metode penghargaan (*Reward*), karena anak biasanya memiliki semangat yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu apabila dia berhasil orang tua memberinya sebuah hadiah yang dia sukai dan anak merasa usahanya dihargai melalui hadiah yang diberikan kepada mereka. Adapun hadiah yang bagus untuk diberikan kepada mereka yaitu baju muslim yang anak sukai dan buku-buku islam yang berkaitan dengan salat.²¹

Lain halnya dengan Masnaeni, dia mengatakan bahwa sebagai bentuk penghargaan dia kepada anaknya jika disiplin melaksanakan salat dia tidak memberikan hadiah berupa materi ataupun barang seperti yang diberikan Nehe kepada anaknya, akan tetapi dia memberikan penghargaan dengan membuat hati

²¹Nehe (36 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru tanggal 19 Januari 2019

anaknya senang. Adapun bentuk penghargaan yang dia berikan adalah dia membawahkan anaknya pergi liburan di tempat yang anaknya inginkan, dia membawahkan anaknya liburan setiap minggu.²²

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa upaya meningkatkan kedisiplinan salat bagi anak melalui metode penghargaan (reward) sangat bagus, baik itu penghargaan dalam bentuk hadiah maupun hal-hal lain yang menyenangkan hati anak. Secara tidak langsung melalui metode penghargaan tersebut anak merasa usahanya dihargai sehingga dia mau melakukan secara berulang apa yang diperintahkan oleh orang tuanya khususnya melaksanakan salat lima waktu dengan disiplin.

5. Metode Pemberian Hukuman (*Punishment*)

Metode mendidik anak dengan cara memberikan hukuman ini adalah cara yang paling terakhir dilakukan orang tua ketika anak tidak mendengar apa yang dikatakan orang tua dan tidak bisa ditegur dengan cara yang halus seperti memberikan nasihat, pengarahan, dan isyarat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asrina bahwa meskipun dirinya sendiri belum disiplin dalam melaksanakan salat tetapi dia ingin anaknya disiplin melaksanakan salat sehingga dia pun menerapkan metode pemberian hukuman apabila dia sudah memberi nasihat berkali-kali dan sudah menempuh banyak cara namun anak tetap tidak melaksanakan salat dengan tepat waktu. Adapun hukuman yang diberikan Asrina pada anaknya ketika tidak mengerjakan salat lima waktu

²²Masnaeni (46 Tahun), Orang Tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Tanggal 15 Februari 2019

adalah mengurangi uang jajan sekolahnya karena anak biasanya sangat menurut apabila hal tersebut berkaitan dengan uang jajan.²³

Hal serupa juga dikatakan oleh Masnaeni bahwa dia juga memberikan hukuman pada anaknya jika anaknya tidak disiplin dalam melaksanakan salat. Diapun memberikan hukuman hampir sama dengan Asrina, perbedaannya adalah Masnaeni tidak hanya mengurangi uang jajan anaknya akan tetapi dia memang tidak memberikan uang jajan pada anaknya selama satu minggu jika anaknya tidak melaksanakan salat secara disiplin.²⁴

Apabila Asrina dan Masnaeni hanya memberikan hukuman pada anaknya berkaitan dengan uang jajan, beda halnya dengan Eka Sariana ketika dia sudah melakukan berbagai cara namun anaknya belum juga mau melaksanakan salat secara disiplin maka dia memberikan hukuman pada anaknya berupa pukulan. Hukuman tersebut diterapkan pada saat anaknya berusia 10 tahun, dan hukuman tersebut berlaku hanya selama 1 tahun saja karena menurutnya tidak maksimal. Setelah anaknya masuk usia 11 tahun beda lagi hukuman yang dia berikan yaitu dia berpura-pura marah dengan mendiami anaknya jika tidak melaksanakan salat, karena menurut Eka Sariana anak tidak bisa didiami oleh orang tuanya terutamanya ibunya sehingga diapun akan melakukan apapun agar orang tuanya tidak mendiaminya.²⁵

²³Asrina (28 tahun), Orang Tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru tanggal 14 Januari 2019

²⁴Masnaeni (46 Tahun), Orang Tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Tanggal 15 Februari 2019

²⁵Eka Sariana (36 Tahun), Orang Tua, *Wawancara*, di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru Tanggal 15 Februari 2019

Dari pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dengan memberikan hukuman kepada anak dapat menjadi salah satu faktor pendorong anak melaksanakan salat secara disiplin. Melalui pendidikan dengan memberikan hukuman tersebut akan menimbulkan pemikiran dalam pikiran anak bahwa apabila dia tidak menurut dengan kata-kata orang tuanya maka dia akan memperoleh hukuman, sehingga dia akan menurut pada orang tua untuk menghindari hukuman tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan dari penelitian yaitu:

1. Faktor yang menyebabkan anak tidak disiplin dalam melaksanakan salat di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru yaitu pengaruh lingkungan (teman bergaul), belum paham urgensi melaksanakan salat, orang tua yang sibuk bekerja, kurangnya keteladanan dari orang tua, kurangnya pemahaman agama orang tua, dan pengaruh media.
2. Adapun upaya yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kedisiplinan salat pada anak di Kelurahan Lompo Riaja Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru yaitu melalui metode memperkenalkan salat sejak usia 7 tahun, metode nasihat, memasukkan ke Pesantren, melalui metode penghargaan (*Reward*), dan metode pemberian hukuman (*Punishment*).

B. Implikasi Penelitian

1. Perlu adanya kesadaran orang tua akan perannya sebagai pendidik pertama dan utama dalam meningkatkan kedisiplinan salat bagi anak.
2. Orang tua hendaknya menanamkan kebiasaan pada anak mengerjakan salat secara disiplin pada saat anak mulai mengenal salat.

3. Diharapkan orang tua memberikan keteladanan kepada anak dalam mengerjakan salat secara disiplin.
4. Orang tua perlu meningkatkan pemahaman keagamaannya khususnya masalah salat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Marjani. *Mengapa Anak Malas Belajar*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Arifin, Isep Zainal. *Bimbingan Penyuluhan Islam; Pengembangan Dakwah Melalui Psikoterapi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Ardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Jakarta: Kencana, 2006
- Daradjat, Dzakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilief Mualifatuh Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini; Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jakarta: Ar-ruzz Media, 2014.
- Furchan, Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Hidayatullah, Syarif. *Shalat dalam Mazhab Bait*. Jakarta: Lentera, 2007.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter; Membangun Perubahan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pressindo, 2010.
- Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Karim, Musthafa. *Mukjizat Shalat Dhuha*. Sukoharjo: Wacana Ilmiah Press, 2009.
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga; Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Mania, Sitti. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Al-Maghribi, Al-Maghribi bin as-Said. *Begini Seharusnya Mendidik Anak: Panduan Mendidik Anak Sejak Masa Kandungan Hingga Dewasa*. Jakarta: Darul Haq, 2004.

- Multahim, dkk. *Pendidikan Agama Islam Penuntun Akhlak*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia Printing, 2007.
- Al-Mutamakkin, Yahya Abdul Wahid Dahlan. *Fiqh Ibadah*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-Malang Press, 2008
- Nasution S. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsinto, 1996.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007.
- Pujileksono, Sugeng. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016.
- Ramayulis dkk. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Rifai, Moh. *Fiqh Islam Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2014.
- Rajab, Khairunnas. *Psikologi Ibadah; Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012.
- Salim, Peter dan Yeni Salim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press, 1992.
- Samain, Sabari dkk. *Fiqh Satu Ibadah*. Makassar: Alauddin Press, 2009
- Saring, Marsudi. *Permasalahan dan Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Surakarta: UMS, 2006.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sulaiman, Abu Amr Ahmad. *Panduan Mendidik Anak Muslim Usia Pra Sekolah*. Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tadkiroatun, Musfiroh. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Trinurmi, Sitti. *Hubungan Peranan Ayah dalam Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.

- Thalib, Muhammad. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Ulwan, Nashih Abdullah. *Pendidikan Anak dalam Islam, Terj. Tarbiyatul Aulad Fii Islam oleh Jamaluddin Miri LC*. Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Andi Offset, 1993.
- Wulur B Meisil. *Psikoterapi Islam (Bentuk-bentuk Terapi dalam Islam)*. Makassar: Percetakan Leisyah, 2015.

Hasil Penelitian

- Mukarramah Riskatul. Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-nilai Ibadah Salat pada Anak Usia Dini di Desa Alenangka Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. *Skripsi*: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018.
- Shufiyati, Nur. Upaya Orang Tua dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Lima Waktu pada Anak di Dusun Pulosari Karangasem RT 04/03 Desa Sroyo Jaten Karanganyar Tahun 2016/2017. *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2017.
- Wanasari Muhlisa. Upaya Orang Tua dalam Membina Kedisiplinan Salat pada Anak (Studi Masyarakat Nelayan di Desa Sumare Kecamatan Simboro Kabupaten Mamuju) .*Skripsi*: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2018.